

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Deskripsi Teori**

##### **2.1.1. Teori Belajar konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula (Abimanyu, 2008: 22). Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman belajar yang bermakna (Muslich, 2007:44). Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal yang diperlukan guna mengembangkan dirinya (Thobroni,2015:91). Konstruktivisme (konstruktism) merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba (Sagala, 2007: 88).

Menurut Brooks and Brooks menyatakan bahwa konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif dari peserta didik. Konstruktistik dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa

informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya jika perlu. Konstruktivistik adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran Konstruktivisme adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini disajikan agar supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk berfikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Jadi, pembelajaran konstruktivistik adalah proses pembelajaran yang aktif dalam membangun pengetahuan, karena pengetahuan tidak bisa di pindahkan melainkan melalui interpretasi secara individual dengan bantuan lingkungan, dan pembelajarannya berpusat pada siswa.

- Tujuan konstruktivisme yaitu: 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaanya 2) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap 3) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi pemikir yang mandiri (Thobroni, 2015:95).

### **2.1.2. Pengertian Model Pembelajaran *Kooperatif***

Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni

(2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto,2010: 37). Anita Lie (2007: 29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran cooperative learning tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Agus Suprijono (2009: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka model pembelajaran yang memungkinkan kerja sama antar sesama siswa dalam kelompoknya guna memahami suatu materi dan siswa bertanggung jawab tidak hanya dirinya sendiri melainkan setiap anggota kelompok untuk menguasai materi yang diberikan.

- Slavin (2005) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Wisenbaken (Slavin, 2005) mengemukakan bahwa tujuan model

pembelajaran kooperatif adalah menciptakan norma-norma yang pro-akademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.

### **2.1.3 Metode Jigsaw**

Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4-5 orang (materi disajikan peserta didik jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain). Metode jigsaw telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978. Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks dan setiap anggota bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli. Jigsaw didesain

- selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya selanjutnya diakhiri pembelajaran. Peserta didik diberi kuis secara individu yang mencakup materi setiap peserta didik terhadap anggota

tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

- Tujuan Metode jigsaw : bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang sesuatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Pembelajaran yang menggunakan metode ini menganut pada teori kognitif Jean Piaget dan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Pembinaan pengetahuan seperti ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

#### **2.1.4 Teori Perkembangan Anak**

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “ Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”. Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.

- **Periode Perkembangan Anak**

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. menurut Santrock (2010) periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (childhood), remaja (adolescence), dan dewasa (adulthood). Adapun priode anak itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:

a. Periode Sebelum Kelahiran ( Prnatal)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, menurut Kartini Kartono, ciri-ciri yang sangat menonjol pada periode ini yaitu:

- a. proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dan melakukan tugas perkembangan tertentu;
- b. Kemampuan mental dan daya akalnya pad umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya;
- c. Perkembangan kehidupan emosional bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya. Jadi ada penularan emosional dari kaitan emosional yang amat kuat antara ibu dan anaknya;
- d. Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya.

## b. Masa Bayi (Infancy)

Periode bayi merupa masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini di tandai dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi;
- 2) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis;
- 3) Masa kurangnya ketergantungan;
- 4) Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya;
- 5) Masa permulaan sosialisasi;
- 6) Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakaikannya;
- 7) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya;
- 8) Masa permulaan kreativitas;
- 9) Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).

## c. Masa Awal Anak-Anak ( Early Childhood).

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “pre school years”. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah “ preschool years”. Dan tahun-tahun pertama ini merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Maka orang tuanyalah yang sangat berperan penting pada masa ini untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

#### d. Masa Pertengahan dan Akhir Anak (Middle and Late Childhood).

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik ( istilah populernya CALISTUNG : baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedang pada usia SD daya berfikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). (Mohammad Ali, hlm. 20)

#### **2.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw**

Ada beberapa karakteristik model pembelajaran kooperatif, diantaranya sebagai berikut :



a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:

- 1) Fungsi perencanaan yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.
- 2) Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah- langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan- ketentuan yang telah disepakati bersama.
- 3) Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama setiap anggota kelompok sehingga perlu di atur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.
- 4) Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemampuan untuk bekerjasama

Prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus di

atur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya yang pintar membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemauan bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota lain.

### **2.1.3 Langkah-langkah Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Secara umum terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, seperti berikut :

1. Siswa dikelompokkan ke dalam = 5 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda-beda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.

## 8. Penutup.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Tipe Jigsaw adalah : Menggunakan strategi tutor sebaya, Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok ASAL (*Home*) dan kelompok AHLI, Dalam kelompok ahli peserta didik belajar secara kooperatif menuntaskan topik yang sama sampai mereka menjadi “AHLI”, Dalam kelompok asal setiap siswa saling “mengajarkan” keahliannya masing-masing.

### 2.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Wardani menguraikan beberapa kelebihan model pembelajaran tipe jigsaw, yaitu :

Dari segi efektivitas, secara umum pada model kooperatif learning tipe jigsaw lebih aktif dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*), Karena suasana belajar lebih kondusif, baru dan adanya penghargaan yang diberikan kelompok berkompetisi untuk mencapai prestasi yang baik. Siswa lebih memiliki kesempatan berinteraksi sosial dengan temannya. Siswa lebih aktif dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab secara individual.

Selain memiliki beberapa kelebihan di atas, model kooperatif learning tipe jigsaw juga memiliki beberapa kelemahan, seperti yang diutarakan oleh Wardani yaitu : Terdapat kelompok siswa yang luring berani mengemukakan pendapat atau bertanya, sehingga kelompok tersebut dalam diskusi menjadi kurang hidup. Memerlukan waktu yang relatif cukup lama dan persiapan yang matang antara lain pembuatan bahan ajar dan LKS benar-benar memerlukan kecermatan dan ketepatan.

Selain Wardani, Kurnia memaparkan beberapa kelemahan model kooperatif learning tipe jigsaw, yaitu: Siswa tidak terbiasa dengan model pembelajaran tipe jigsaw, sehingga proses pembelajarannya menjadi kurang maksimal. Alokasi waktu kurang mencukupi. Masih ada siswa yang kurang bertanggung jawab, sehingga pelaksanaan kooperatif learning tipe jigsaw menjadi kurang efektif. Kebiasaan adanya pembicaraan yang didominasi oleh seseorang. Selanjutnya langkah model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Kooperatif tipe jigsaw ini didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan demikian siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan berikut dengan model kooperatif tipe jigsaw.

## **2.2. Hasil Belajar**

### **2.2.1. Pengertian Hasil Belajar**

Seperti yang dikutip oleh Susanto bahwa, hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Ahmad Susanto,2013:5).

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, dikarenakan belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Susanto, 2013:5). Hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2014: 5). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2014:22).

Menurut Gagne dalam Suprijono hasil belajar terdiri dari: (a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa, baik lisan maupun tertulis. (b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. (c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. (d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut (Agus Suprijono,2010:5-6).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku karena pengalaman baru. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar sedangkan belajar lebih menekankan pada proses kegiatan selain pada hasil kegiatannya.

Dengan demikian untuk mengetahui hasil belajar tersebut sudah mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud oleh pendidik maka diketahui dengan cara evaluasi. Selain itu juga evaluasi dijadikan sebagai tingkat ukur suatu hasil belajar peserta didik untuk lebih meningkatkan hasil belajar mereka nanti selanjutnya. Kerana itu untuk meningkatkan hasil belajar difokuskan pada pendidikan kewarganegaraan, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang mengembangkan kreativitas peserta didik sehingga memudahkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran kontekstual berpusat pada siswa aktif adalah model pembelajaran penemuan (Suendarti, 2017:2214). Oleh karena itu peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sangat berpengaruh dengan hasil belajar, karena model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan materi kepada peserta didik lainnya.

### **2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diasumsikan mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto (2010:54) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor dari dalam diri (internal) :

- a) Faktor fisiologi, seperti kondisi fisik dan kondisi panca indera
- b) Faktor psikologi, seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.

Sedangkan faktor dari luar (eksternal) yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- a) Faktor lingkungan, seperti alam dan sosial
- b) Faktor instrumental seperti kurikulum/bahan pengajaran, guru/pengajar, sarana pra sarana dan fasilitas serta administrasi/manajemen (Ngalim,2014:107)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan Faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri seorang anak yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri seorang anak. Faktor eksternal yang terjadi pada anak salah satunya karena faktor penggunaan metode dalam proses pembelajaran, metode yang belum sesuai dengan keadaan siswa dan materi pelajaran. Perlunya penggunaan metode yang sesuai dengan keadaan siswa dan materi pelajaran agar membuat siswa lebih semangat dalam memahami materi pelajaran.

### **2.2.3. Jenis-jenis Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar memiliki berbagai jenis diantaranya yaitu meliputi:

- a. Keterampilan, berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai kreativitasnya secara maksimal
- b. Pengetahuan, merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif yang mencakup pemahaman terhadap suatu pengetahuan, perkembangan kemampuan, dan keterampilan berfikir.

- c. Sikap, merupakan kecenderungan atau predisposisi perasaan dan perbuatan. Sikap tidak hanya merupakan aspek mental saja, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak (Muhammad Thobroni,2013:25).

## **2.3. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

### **2.3.1. Hakikat Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di Negara Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai dan bebas. Dalam pergaulan sehari – hari antar warga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat menggunakan dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan maupun tulis . Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat menyurat dinas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuaannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian.

Bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yaitu :



### 1. Alat ekspresi diri

Pada awalnya, seseorang (anak-anak) berbahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya dan pikirannya pada sasaran yang tetap, yakni ibu bapaknya atau masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, tidak lagi menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas di sekitarnya. Setelah dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

### 2. Alat komunikasi

Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah maksud dan tujuan yaitu ingin dipahami orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain yang dapat diterima orang lain. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa, budaya, dan negara kita, pendidikan dan latar sosial kita, bahkan sifat/temperamen/karakter kita. Fungsi bahasa disini sebagai cermin dari diri kita, baik sebagai bangsa, budaya, maupun sebagai diri sendiri/pribadi

### 3. Alat integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa Indonesia mampu mempersatukan beratus-ratus kelompok etnis di tanah air kita. Sebagai alat integrasi bangsa, ada

beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia: (1) bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang multicultural, (2) bahasa Indonesia bersifat demokratis dan egaliter, (3) bahasa Indonesia bersifat terbuka/ transparan, dan (4) bahasa Indonesia sudah mengglobal.

#### 4. Alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran di sekolah sampai universitas, buku-buku instruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial. Ceramah agama, dakwah, dan wujud pembinaan rohani, sebagai peredam rasa emosi dan marah adalah contoh bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat kontrol sosial.

### **2.3.2 Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia**

Mata pelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut :

- a. Berkomunikasi efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.

- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

### **2.3.3 Nilai Penting Bahasa Indonesia Bagi siswa SD/MI**

Bahasa Indonesia sangat penting dipelajari anak SD/MI karena :

- a) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan
- b) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d) Sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu dan tingkatan pendidikan selanjutnya.

Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, posisi bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia. Hal ini terutama bagi

pembelajar bahasa Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi, buku-buku pengetahuan, surat kabar, iklan, persuratan, percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato dan sebagainya menggunakan bahasa Indonesia.

#### **2.4 Peneliti Relevan**

1. Dalam skripsi karya Rani Marolasasi (NPM: 0952125) Prodi PGMI yang berjudul Penggunaan Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS kelas V SDN 02 Metro Timur Ajaran 2013/2014, menyatakan bahwa penggunaan model kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPS kelas V SDN 02 Metro Timur, dapat dilihat dari rata-rata presentasi aktifitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi yaitu siklus I dengan rata-rata 59,7 % dan pada siklus II sebesar 78,18 %. Oleh karena itu, adanya peningkatan aktivitas belajar IPS sebesar 18,46 %.

**Perbedaan:** penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis kuantitatif yaitu suatu teknik analisis yang penganalisisannya dilakukan dengan perhitungan, karena berhubungan dengan angka, yaitu dari hasil tes belajar siswa yang diberikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan presentase.

**Persamaan:** persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu pada tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar dan peningkatan dalam segi kognitif atau pengetahuanya.

2. Dalam skripsi karya Andhika Octa Wijayanti (NPM: 0522951) Prodi PAI yang berjudul Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Jigsaw Learning pada siswa kelas X di SMA Negeri 01 Metro Tahun 2009/2010, menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aktivitas siswa yaitu kerjasama dalam kelompok memberi saran, menerangkan kepada teman, menanggapi pertanyaan teman dan memotivasi teman dalam kelompok. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar.

**Perbedaan:** penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya untuk pembentukan karakter peserta didik dalam penelitian ini fokusnya pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan untuk membentuk peserta didik jadi lebih aktif dan kreatif dan bagaimana cara peserta didik bertanggung jawab pada materi yang harus dipelajari.

**Persamaan:** persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada strategi pembelajaran dimana sama-sama menggunakan strategi jigsaw.

3. M.Akbar (Skripsi,2012 yang berjudul *Penerapan Metode Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri Bandung*). Hasil penelitian pada siklus I ketuntasan

hasil belajar siswa 70,78% dan terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II dengan ketuntasan hasil belajar sebesar 80,15% pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran jigsaw efektif meningkatkan hasil pembelajaran.

**Perbedaan:** penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya melakukan tes evaluasi berupa tes pemahaman terhadap materi yang diberikan dimana penilainya berupa aspek psikomotorik yaitu : bagaimana tingkah laku dalam menjawab. Sedangkan penelitian yang dilakukan melakukan tes evaluasi berupa soal-soal pilihan ganda untuk mengetahui kognitif setiap peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan melakukan tes evaluasi berupa soal-soal pilihan ganda untuk mengetahui kognitif setiap peserta didik..

**Persamaan:** persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu pada post test dan pretest yang digunakan untuk mengukur kompetensi awal peserta didik, dan untuk mengevaluasi kompetensi akhir untuk mengetahui seberapa pengetahuan peserta didik

4. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yuni,Pabunga, dan Kaimuddin pada tahun 2015 dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Alat Pencernaan Makanan dan Kesehatan Bagi Manusia di Kelas V SD Negeri 1 Tambea*". Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik yang signifikan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari 49,11% pada siklus 1 menjadi 93,75% pada siklus2.

**Perbedaan:** penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian sebelumnya membuat media pembelajaran berupa kertas karton untuk menampilkan macam-macam pencernaan makanan dan kesehatan bagi manusia pada mata pelajaran IPA. Sedangkan penelitian yang dilakukan media pembelajarannya berupa buku pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

**Persamaan:** persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu pada penilaian ranah kognitif dan psikomotorik.

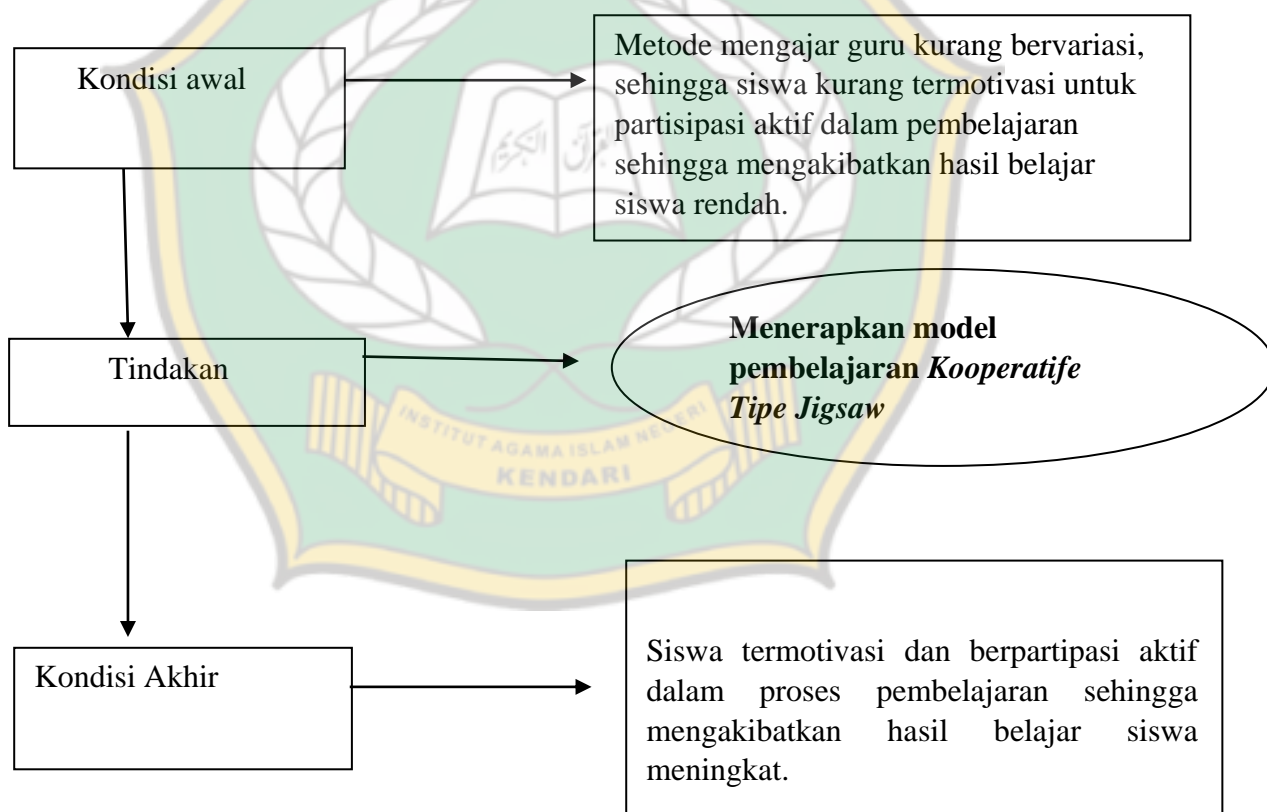
## 2.5 Kerangka Berfikir

Secara hipotesis, penulis melihat bahwa puncak permasalahan saat ini adalah menetapkan harapan bagi seorang guru untuk lebih secara efektif mengembangkan kapasitas mereka dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Indikasi permasalahan yang sering dialami dalam sistem pembelajaran adalah lemahnya metodologi yang menimbulkan kegagalan dalam menggerakkan susunan kemampuan tertentu, kecenderungan selanjutnya adalah rendahnya motivasi siswa hal ini dibuktikan dengan redahnya keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia guru dituntut mampu mengelolah pembelajaran sehingga siswa dapat mengalami peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar. Selama belajarn Bahasa Indonesia , mereka dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan dalam materi tertentu yang dapat disimpan dalam ingatan mereka dalam waktu yang cukup lama, dengan tujuan untuk memudahkan siswa menyerap berbagai data kompleks, instruktur membantu mereka dengan menerapkan teknik yang tepat.

Salah satu metode yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah *Model Kooperatif tipe Jigsaw* merupakan model belajar menyenangkan serta mengulangi pelajaran. Jadi Model Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah metode yang dapat mengaktifkan siswa dengan cara Membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara acak.

Adapun rencana kerja dalam penelitian ini digambarkan pada diagram kerangka berpikir, yaitu:



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**



## 2.6 Hipotesis Masalah

Hipotesis tindakan adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teori di atas maka penulis menuliskan hipotesis dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah: dengan penerapan model pembelajaran *Kooperatife tipe jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 4 Wolasi.

